

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kreativitas Anak Usia Dini

1. Pengertian kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif dengan cara berimajinasi. Kreativitas anak usia dini juga ditandai dengan kemampuannya untuk menggabungkan ide-ide yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru.

Mc. Pherson dalam Hubeis menyatakan bahwa kreativitas adalah menghubungkan dan merangkai ulang pengetahuan di dalam pikiran manusia yang membiarkannya untuk berpikir secara lebih bebas dalam membangkitkan hal-hal baru, atau menghasilkan gagasan yang mengejutkan pihak lain dalam menghasilkan hal yang bermanfaat. Pengertian lainnya adalah kreativitas merupakan penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang lebih baik. (Suryana Yuyus dan Bayu Kartib, *kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, hlm. 210).

Kreativitas dapat dinilai dari ciri-ciri aptitude dan non-aptitude. Guilford mengemukakan dua cara berpikir yaitu konvergen dan divergen. Cara berfikir konvergen adalah cara berfikir yang berfokus pada satu Solusi yang tepat untuk suatu masalah. Pemikiran ini

melibatkan logika dan penalaran untuk mencapai Solusi terbaik. Sedangkan cara berfikir divergen adalah kemampuan individu yang mencari berbagai alternatif jawaban terhadap persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara divergen daripada konvergen.

Solso Maclin (2007 : 444) memberi definisi kreativitas sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut penggunaannya).

Kreativitas merupakan proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal. Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu dan imajinasi. Individu yang kreatif akan selalu bersikap terbuka terhadap sesuatu yang baru dan tidak diketahui sebelumnya serta memiliki sikap yang lentur (*fleksibel*), suka mengekspresikan diri, dan bersikap *natural* (asli). (Hurlock, perkembangan anak, Jilid 1. (alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). (Jakarta: Erlangga,1978) , hlm.3)

Kreativitas pada anak-anak memiliki cara tersendiri, kreativitas anak dikoridori oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anak-anak kreatif sensitive terhadap stimulasi , mereka juga tidak dibatasi oleh frame-frame apapun, artinya mereka memiliki kebebasan dan keleluasaan beraktivitas. Anak kreatif juga cenderung memiliki

keasyikan dalam aktivitasnya. Kreativitas anak didorong kefitrahannya sebagai manusia yang berpikir. Anak menjadi kreatif juga karena mereka membutuhkan pemuasan dorongan emosi. Namun yang paling penting, kreativitas anak muncul karena anak perlu strategi untuk membangun konsep dan memecahkan masalah sesuai tingkat intelektualnya.

Menurut Torrance kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, unik, dan bervariasi. Torrance juga mengemukakan karakteristik kreativitas, diantaranya : Memiliki rasa ingin tahu yang besar, tekun dan tidak mudah bosan, percaya diri dan mandiri, berani mengambil resiko. Munandar (2002: 95) mendefinisikan kreativitas sebagai suatu proses yang tercermin dari kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir.

Menurut Supriadi dalam buku *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK* dikutip Yeni Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada (Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005, hlm. 15)

Menurut Rhodes kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide baru dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Rhodes mengemukakan bahwa kreativitas dapat diartikan melalui empat aspek, yaitu person, process, product, press.

- a. Pribadi (*Person*) : kreativitas muncul dari kepribadian seseorang yang unik dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. Proses (*Process*) : Proses kreatif melalui tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
- c. Produk (*Product*) : kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru (Barron, dalam Munandar, 2004).
- d. Pendorong (*Press*) : Dorongan yang dapat berupa dorongan internal, seperti keinginan dan hasrat untuk mencipta, atau dorongan eksternal, seperti lingkungan sosial dan psikologis.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh di atas, maka definisi kreatif adalah kemampuan menghasilkan suatu gagasan dengan berbagai macam alternatif dan beberapa proses kreatif yang didukung oleh lingkungan sekitar.

2. Aspek kreativitas

Guilford (Munandar, 2014) dan Williams (1979) mengemukakan bahwa kemampuan berfikir kreatif dinyatakan sebagai keterampilan berfikir yang dicerminkan dari empat aspek berpikir, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian. Beberapa aspek dari kemampuan berpikir kreatif, yaitu :

- a. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*)

Kemampuan untuk menghasilkan ide yang keluar dari pemikiran secara cepat.

b. Keluwesan berpikir (*flexibility*)

Kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide jawaban atau pertanyaan bervariasi, melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran.

c. Elaborasi pikiran (*elaboration*)

Kemampuan mengembangkan gagasan dan menambahkan atau merinci detail-detail dalam suatu objek gagasan atau situasi menjadi lebih menarik.

d. Keaslian berpikir (*originality*)

Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan unik. Keaslian berpikir juga merupakan salah satu indikator kemampuan berpikir kreatif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari kemampuan berpikir kreatif adalah kelancaran, fleksibilitas, elaborasi, dan keaslian berpikir.

3. Proses-proses dan Tahap Kreativitas

Proses kreativitas adalah serangkaian Langkah yang dapat diikuti untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Tahapan-tahapan dalam proses kreatif meliputi : Persiapan, Inkubasi, Pencerahan, Evaluasi, dan Implementasi.

Teori wallas yang dikemukakan pada tahun 1926 dalam buku *The Art Of Thought* menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu : Persiapan, Inkubasi, Iluminasi, Verifikasi atau Evaluasi.

1. Persiapan : pada tahap ini seseorang mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, dan menentukan tujuan kreatifnya.
2. Inkubasi : pada tahap ini pikiran bawah sadar memproses ide-ide dan mengubahnya menjadi Solusi kreatif.
3. Ciri-ciri tahap inkubasi : ide-ide berkembang secara tidak sadar dalam pikiran, seringkali terjadi saat tidak langsung memikirkan masalah, membebaskan dari pikiran-pikiran yang melelahkan, menghentikan proses pemecahan masalah dalam beberapa waktu.
4. Iluminasi : tahap pencerahan atau penemuan ide yang jelas dalam proses kreatif. Tahap ini merupakan bagian penting dalam proses kreatif karena memungkinkan ide dan inspirasi diterjemahkan menjadi nyata.
5. Verifikasi atau Evaluasi : proses dalam tahap kreatif untuk menilai dan mengembangkan ide kreatif, sedangkan verifikasi adalah tahap untuk menguji dan mengevaluasi Solusi kreatif.
 - a. Verifikasi adalah tahap yang dilakukan setelah mengembangkan Solusi kreatif dan dapat dilakukan dengan mendengarkan apa yang ada dipikirkan orang lain atau melalui bukti teori yang cocok. Verifikasi ini juga melibatkan pengujian dan evaluasi Solusi kreatif.

- b. Evaluasi dapat membantu menentukan apakah ide kreatif layak untuk diupayakan, tahap evaluasi dilakukan diakhir proyek atau sebelum implementasi.

4. Ciri-ciri Kepribadian Kreatif

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif.

Csikszentmihalyi (dalam Munandar, 2002: 51) memaparkan sepuluh ciri-ciri pribadi kreatif, yaitu :

Ciri-ciri kepribadian kreatif pada anak adalah :

- a. Memiliki energi fisik yang kuat
- b. Mampu berfikir divergen dan konvergen
- c. Mampu berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, tetapi tetap berpegang pada realitas
- d. Mampu bersikap rendah diri dan bangga akan hasil karyanya
- e. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- f. Sangat bersemangat (*passionate*) terhadap karya mereka
- g. Memiliki kecenderungan baik introversi dan ekstroversi
- h. Mampu bersikap mandiri dan suka menentang, tetapi juga bisa tradisional dan konservatif
- i. Sensitive dan terbuka
- j. Cerdas dan cerdik

Menurut Treffinger (dalam Munandar, 2004: 35) ciri-ciri kepribadian pada anak adalah rasa ingin tahu, mandiri, percaya diri, dan berani mengambil resiko.

Ciri-ciri kognitif : kelancaran, kelenturan, orisinalitas, pemerincian, pengenalan, ingatan.

Ciri-ciri afektif : rasa ingin tahu, kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, keberanian mengambil resiko, kepekaan terhadap masalah, tenggang rasa terhadap persamaan dan percaya diri.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Clark (1983) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas kedalam 2 kelompok yakni :

- a. Situasi yang tidak menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan
- b. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.

Kreativitas anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan dan dorongan. Antara lain :

- a. Faktor keluarga
 - 1) Pola asuh orang tua
 - 2) Kemampuan kognitif orangtua
 - 3) Sikap dan keyakinan orang tua dalam pola pengasuhan anak
 - 4) Kepercayaan dan ekspresi diri orangtua

b. Faktor dorongan

- 1) Dorongan untuk menjadi kreatif
- 2) Bebas dari ejekan dan kritik
- 3) Bimbingan dan dorongan untuk menggunakan saran yang akan mendorong kreativitas
- 4) Memberikan empati terhadap persoalan yang dihadapi anak.

Beberapa kondisi yang dapat mendukung kreativitas anak, yaitu :

- a. Sediakan pojok berkarya
- b. Lakukan kegiatan bersama
- c. Berikan “waktu bebas”
- d. Bantu anak menggunakan daya khayal
- e. Bangun kemampuan kreatif kritis
- f. Bantu anak untuk mengejar passionnya
- g. Bersikap demokratis dalam mendidik anak

★ Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dacey pada tahun 1989 terhadap kehidupan keluarga yang kreatif (Munandar, 2004: 78). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak, sebagai berikut :

a. Faktor genetis vs lingkungan

Peranan faktor lingkungan seperti cara pola asuhan orang tua dan iklim keluarga sangat berpengaruh bagi kreativitas anak.

b. Aturan perilaku

Orang tua dari anak kreatif tidak banyak menentukan aturan perilaku didalam keluarga. Namun, orang tua dari anak kurang kreatif cenderung tidak permisif dalam cara asuhan.

c. Masa kritis

Cukup banyak subjek dari penelitian tersebut yang menyatakan pernah mengalami “saat kritis” dalam hidup mereka, karena bermacam-macam sebab citra diri mereka terbuka untuk perubahan. Pada saat itu mereka dapat berpikir lebih imajinatif dan berani mengambil resiko saat bertindak.

d. Humor

Bercanda, berolok-olok, dan memperdayakan sebagai kelucuan, biasa terjadi dalam keluarga kreatif. Anggota keluarga sering saling memberikan nama atau julukan lucu, dan menggunakan kosakata yang hanya dimengerti oleh mereka.

e. Pengakuan dan penguatan diri

Kebanyakan orang tua dalam penelitian tersebut melihat dan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Para orang tua berusaha untuk mendorong dan memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi anak.

f. Trauma

Beberapa teoritikus percaya bahwa mengalami trauma masa anak merupakan sebab utama dari kreativitas, terutama pada penulis.

g. Bekerja keras

Adapun Menurut utami munandar yang di kutip oleh Arsori mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah :

- a. Usia
- b. Tingkat pendidikan orang tua
- c. Tersedianya fasilitas
- d. Penggunaan waktu luang.

Sedangkan menurut Clark, yang dikutip oleh arsoni mengkategorikan faktor faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yakni faktor yang mendukung dan yang menghambat.

Faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas adalah:

- a. Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan.
- b. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- c. Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
- d. Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
- e. Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan,

memprakirakan, menguji hasil prakiraan, dan mengkomunikasikan.

- f. Kewibahasaan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih luas karena akan memberikan pandangan masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dalam cara yang berbeda dari umumnya orang lain yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya.
- g. Posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatifitas dari pada anak lakilaki yang lahir kemudian).
- h. Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi.

B. MEMBUAT KOLASE MENGGUNAKAN MEDIA KERTAS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dengan menempelkan berbagai bahan pada permukaan gambar. Kolase merupakan seni rupa dua dimensi. Teknik pembuatan kolase saling tindih atau saling tutup (*overlapping*), penataan ruang (*spatial arrangement*), repetisi atau pengulangan (*repetition*), kombinasi jenis tekstur dari berbagai material yang ada.

Ciri-ciri kolase :

1. Kolase merupakan karya seni yang unik karena menggabungkan beberapa Teknik tertentu.

2. Kolase bisa menggunakan berbagai bahan seperti kertas, kain, kayu, kaca, logam, dan lain-lain.
3. Kolase memiliki sifat yang berlawanan dengan seni lukis, seni pahat, maupun seni cetak.
4. Kolase bisa menggunakan bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, maupun bahan sisa.

Kolase dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu berdasarkan matra, bahan, gaya, fungsi, dan corak.

1. Berdasarkan matra
 - a. Kolase dwimatra, yaitu kolase yang berada di permukaan bidang dua dimensi
 - b. Kolase trimatra, yaitu kolase yang berada di permukaan bidang tiga dimensi.
2. Berdasarkan bahan
 - a. Kolase kertas, yaitu kolase yang menggunakan berbagai jenis kertas, seperti kertas koran, majalah, kertas warna, atau kertas daur ulang
 - b. Kolase tekstil, yaitu kolase yang menggunakan potongan kain, benang, atau serat tekstil lainnya
 - c. Kolase alam, yaitu kolase yang menggunakan bahan-bahan alami seperti daun kering, biji-bijian, kerang atau ranting

- d. Kolase barang bekas, yaitu kolase yang menggunakan berbagai benda bekas atau limbah seperti tutup botol, potongan plastik, atau komponen elektronik bekas.
3. Berdasarkan gaya
 - a. Kolase representatif, yaitu kolase yang menggambarkan suatu bentuk nyata yang bentuknya masih dapat dikenali
 - b. Kolase non-representatif, yaitu kolase yang dibuat tanpa menunjukkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan hanya menampilkan komposisi elemen visual yang indah
 4. Berdasarkan fungsi
 - a. Seni murni (fine art), yaitu kolase yang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan artistic
 - b. Seni pakai (applied art), yaitu kolase yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis.

★ Menurut Sumanto kolase dalam bahasa Inggris “college” berasal dari kata “coller” yang artinya merekat. Sedangkan secara istilah kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan Teknik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. (*Effi Kumala Sari, Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Simpang IV Agam (Jurnal Pesona PAUD, Vol. 1 No. 1 September 2013), 3-4*).

Adapun langkah kerja dalam membuat kolase dengan menggunakan kertas adalah sebagai berikut :

1. Gambar pola yang diinginkan
2. Rencanakan penempelan bahan kolase pada pola
3. Gunting atau sobek bahan kolase
4. Beri lem pada bahan kolase
5. Tempelkan bahan ke pola dengan rapi sampai selesai
6. Tambahkan detail-detail kecil
7. Periksa Kembali seluruh permukaan kolase
8. Bersihkan sisa lem atau potongan bahan yang tidak diinginkan

Kolase merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang dapat dibuat dengan berbagai macam media seni. Teknik yang dapat digunakan untuk membuat kolase antara lain Teknik sobek, gunting, potong, rakit, rekat, jahit dan ikat.

C. PEDOMAN PENILAIAN DAN KRITERIA/INDIKATOR HASIL BELAJAR

Indikator sebagai suatu alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan. Agar dapat mengukur hasil belajar maka diharuskan adanya indikator sebagai acuan untuk menilai perkembangan hasil belajar siswa.

1. Ketentuan umum

Ketentuan umum didalam permendikbudristek nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

- a. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik.
- b. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.

2. Tujuan

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.

Penilaian hasil belajar secara berkeadilan merupakan penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik.

Penilaian hasil belajar secara objektif merupakan penilaian yang didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar secara edukatif adalah penilaian yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik. Peserta didik, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

3. Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Dinyatakan dalam didalam permendikbudristek nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah bahwa prosedur penilaian hasil belajar Peserta Didik meliputi komponen berikut :

a. Perumusan tujuan penelitian

Prosedur penilaian hasil belajar disesuaikan dengan karakteristik jujur, jenjang, dan jenis satuan Pendidikan.

Perumusan tujuan penilaian memperhatikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang digunakan Satuan Pendidikan. Hasil perumusan tujuan penilaian sebagaimana dimaksud dimuat dalam perencanaan pembelajaran.

b. Pemilihan dan/atau pengembangan instrumen penilaian

Pemilihan dan/atau pengembangan instrumen penilaian dilaksanakan oleh pendidik dengan mempertimbangkan karakteristik kebutuhan peserta didik; dan berdasarkan rencana penilaian yang termuat dalam perencanaan pembelajaran.

c. Pelaksanaan penilaian

Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan sebelum, pada saat, dan/atau setelah pembelajaran.

d. Pengolahan hasil penilaian

Pengolahan hasil penilaian dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap data hasil pelaksanaan.

e. Pelaporan hasil penilaian

Penilaian yang berupa angka dan/atau deskripsi

- 1) Pelaporan hasil penilaian sebagaimana dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar.
- 2) Laporan kemajuan belajar berupa laporan hasil belajar yang disusun berdasarkan pengolahan hasil penilaian.
- 3) Laporan hasil belajar paling sedikit memuat informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 4) Selain memuat informasi capaian hasil belajar, laporan hasil belajar untuk Pendidikan anak usia dini juga memuat informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 5) Laporan hasil belajar tertian dalam buku rapor atau bentuk laporan hasil penilaian lainnya.

4. Bentuk penilaian hasil belajar

★ Sesuai permendikbudristek nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik berbentuk penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif dilaksanakan pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah. Sedangkan penilaian sumatif dilaksanakan pada jenjang Pendidikan dasar dan jenjang Pendidikan menengah.

Penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Penilaian formatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai :

- a. Peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar.
- b. Perkembangan peserta didik.
- c. Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) digunakan sebagai umpan balik bagi :
 - 1) Peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memonitor proses dan kemajuan belajar sebagai bagian dari keterampilan belajar sepanjang hayat; dan
 - 2) Pendidik untuk merefleksikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

★ Penilaian sumatif pada jenjang Pendidikan dasar dan jenjang Pendidikan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan Pendidikan.

Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam Depdiknas (tahun 2010) tentang cara pencatatan hasil penilaian :

1. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda Bintang satu (★).
2. Anak yang mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator RKH seperti yang diharapkan dan mendapatkan tanda Bintang dua (★★).
3. Anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam SKH mendapat tanda bintang tiga (★★★).
4. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) mendapat tanda Bintang empat (★★★★).

Penggunaan tanda Bintang merupakan symbol untuk menunjukkan Tingkat pencapaian perkembangan peserta didik dan hanya menjadi catatan guru. Hasil catatan penilaian yang ada dalam RKH dirangkum dan dipindahkan ke dalam bulanan pencapaian penilaian perkembangan peserta didik berupa narasi singkat.

D. INDIKATOR KEBERHASILAN

Hasil Belajar	Indikator
Dapat melakukan kegiatan kolase dengan kertas yang di sobek	<ul style="list-style-type: none"> • Anak memilih kombinasi warna yang bervariasi tanpa meniru teman • Anak mampu menyusun potongan kertas membentuk objek (misalnya rumah, pohon, hewan atau buah) sesuai imajinasinya • Anak mampu Menyusun kolase sesuai waktu yang diberikan dengan penempelan yang rapi dan teratur • Anak mampu mencampur warna yang tidak umum secara kreatif

Dari Sebagian pengertian diatas peneliti Menyusun indikator sebagai berikut :

No	Indikator keberhasilan	Hasil indikator			
		★	★★	★★★	★★★★
1.	Anak memilih kombinasi warna yang bervariasi tanpa meniru teman				
2.	Anak mampu menyusun potongan kertas membentuk objek (misalnya rumah, pohon, hewan atau buah) sesuai imajinasinya				
3.	Anak mampu Menyusun kolase sesuai waktu yang diberikan dengan penempelan yang rapi dan teratur				

4.	Anak mampu mencampur warna yang tidak umum secara kreatif				
----	---	--	--	--	--

Rubrik penilaian

1. Indikator : anak mampu merobek kertas sesuai yang dibutuhkan

Digambar

- a. Belum berkembang (★) : bila anak belum mampu merobek kertas
- b. Mulai berkembang (★★) : bila anak sudah mampu merobek kertas tetapi belum mampu menyesuaikan sesuai gambarnya
- c. Berkembang sesuai harapan (★★★) : bila anak sudah mampu merobek dan mampu menyesuaikan sobekan kertas dengan gambarnya namun baru sebagian
- d. Berkembang sangat baik (★★★★) : bila anak sudah mampu merobek kertas dan menyesuaikan sobekan kertas pada seluruh gambar

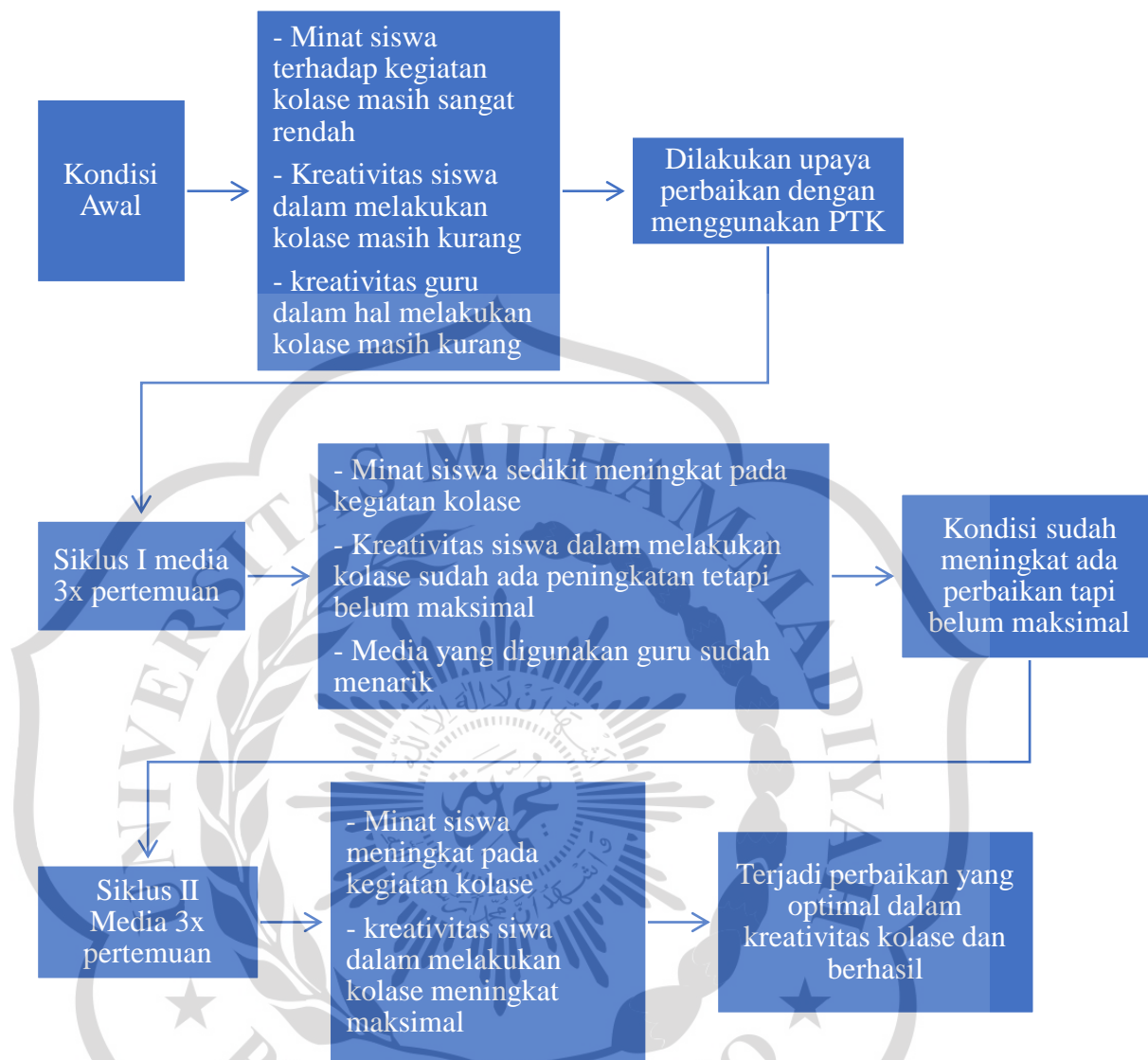
2. Indikator 2 : anak mampu menyesuaikan warna dengan gambarnya

- a. Belum berkembang (★) : bila anak belum mampu menyesuaikan warna
- b. Mulai berkembang (★★) : bila anak sudah mampu menyesuaikan warna tetapi belum mampu menyesuaikan sesuai gambar
- c. Berkembang sesuai harapan (★★★) : bila anak sudah mampu menyesuaikan warna pada gambar tetapi baru sebagian
- d. Berkembang sangat baik (★★★★) : bila anak sudah mampu menyesuaikan warna pada seluruh gambar.

3. Indikator ke 3 anak Anak mampu menempelkan kertas sesuai pola gambar
- a. Belum berkembang (★) : bila anak belum mampu menyesuaikan pola gambar
 - b. Mulai berkembang (★★) : bila anak sudah mampu menyesuaikan pola gambar
 - c. Berkembang sesuai harapan (★★★) : bila anak sudah mampu menyesuaikan pola gambar sebagian
 - d. Berkembang sangat baik (★★★★) : bila anak sudah mampu menyesuaikan pola pada seluruh gambar.

E. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan observasi pada kondisi awal TK Pertiwi Karangtengah terlihat bahwa kreativitas kolase kreativitas kolase anak masih sangat monoton. Siswa terlalu pasif dan kurang adanya kreativitas pada diri anak, sehingga hasil anak belajar anak masih rendah. Maka dari itu peneliti melakukan perbaikan dengan penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan metode kolase kertas.



F. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan bagan kerangka diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan kertas pada kelompok A TK Pertiwi Karangtengah.

G. PENELITIAN YANG RELEVAN

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan kegiatan *kolase kertas* dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Pendapat peneliti ini, diperkuat dengan adanya hasil beberapa penelitian berikut :

Menurut (Orubu & Nwogu, 2019) kolase adalah semua tentang produksi karya seni atau gambar dengan benda-benda seperti koran, kertas, polythene, ribbon, wool, dan sebagainya dengan cara direkatkan atau di tempelkan pada permukaan atau tanah. Kolase menjadi prosedur yang teratur mulai dari pemotongan, pembebasan, pembentukan, dan penempelan (Fleming, 2015). Bagi anak usia dini, kolase dapat membuat subjek menjadi pengambil Keputusan tertinggi dalam mengambil Tindakan yang menyenangkan dan bermakna bagi diri mereka sendiri daripada pengakuan instan dari orang lain (Barret et al., 2017).